

Strategi Pengembangan Agribisnis Kelapa (*Cocos nucifera*) untuk Meningkatkan Pendapatan Petani di Kabupaten Indragiri Hilir, Riau

SABARMAN DAMANIK

Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan
Indonesian Center for Estate Crops Research and Development
Jl. Tentara Pelajar No.1 Bogor 16111
E-mail:criec@indo.net.id

RINGKASAN

Pengembangan agribisnis kelapa berperan penting untuk peningkatan produktivitas dan sekaligus meningkatkan pendapatan petani. Saat ini kelapa sangat berperan dalam perekonomian sebagai penyedia lapangan tenaga kerja, bahan baku industri dalam negeri dan konsumsi langsung. Meskipun demikian, kebanyakan usahatani kelapa tidak terkait langsung dengan industri pengolahan, industri hilir, serta industri jasa, dan keuangan. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah, sehingga tidak dapat meningkatkan pendapatan petani. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak berkembangnya sistem agribisnis kelapa di Indragiri Hilir, antara lain adalah: (1) sebagian besar teknologi belum dapat digunakan petani, (2) kurangnya diversifikasi produk kelapa. Strategi pengembangan sistem agribisnis kelapa di Indragiri Hilir, Riau, harus dilakukan melalui: (1) diversifikasi produk melalui pemanfaatan tempurung, sabut dan lidi serta minyak murni (VCO), sehingga dapat merubah permintaan menjadi elastis untuk meningkatkan daya serap pasar, (2) program promosi pasar di pasar dunia baik melalui lembaga promosi propinsi Riau, dan (3) pemberdayaan petani melalui kelembagaan yang sudah ada seperti kelompok tani, dan koperasi.

Kata kunci : Kelapa, *Cocos nucifera*, agribisnis, pendapatan petani, diversifikasi produk.

ABSTRACT

Strategy for Coconut Agribusiness Development to Increase Farmers' Income in Indragiri Hilir Distric, Riau Province

Development of coconut agribusiness is important in increasing farmers income and urgent to increasing productivity and farmers income. Coconut has an important role on the economy of Indonesia as an

providing job opportunity, raw material of internal country industry, and direct consumption most of coconut production not related to the processing industry, downstream industry, as well as service institution. As the consequences, coconut agribusiness fails to distribute added value, and is not able to increase farmers income. Some factors influence agribusiness system in Indragiri Hilir: (1) most of the technology could not be adopted by the farmer and (2) less coconut product diversification. The strategy to develop coconut agribusiness in Indragiri Hilir: (1) product diversification to increase market absorption capacity, (2) promotion program of marketing on the world market, through embassy and other institutions, and (3) making efficient use of farmers in the existing organization such as farmers group cooperatives.

Key words: Coconut, *Cocos nucifera*, agribusiness, farmers income, product diversification.

PENDAHULUAN

Areal perkebunan saat ini seluas 14,05 juta ha, kelapa 3,94 juta ha merupakan perkebunan rakyat yang diusahakan secara monokultur dan kebun campuran. Areal kelapa lahan gambut di Kabupaten Indragiri Hilir (INHIL) seluas 501.576 ha (Board of Riau Province, 2005). Dari luas areal tersebut 94% merupakan perkebunan rakyat yang menjadi andalan sumber pendapatan petani dengan rata-rata produksi 1,29 ton kopra/ha (APPC, 2004). Tingkat produktivitas ini masih di bawah sasaran produksi kelapa di lahan pasang surut yaitu sebesar 1,74 ton/ha/tahun (Pranowo dan Luntungan, 1993).

Usahatani kelapa di Indragiri Hilir pada saat ini belum banyak terkait dengan industri

pengolahan, industri hilir (industri input faktor), industri jasa, keuangan, dan pemasaran. Akibatnya agribisnis kelapa tidak berhasil mendistribusikan nilai tambah secara optimal dan proporsional, sehingga tidak signifikan pengaruhnya terhadap penambahan pendapatan petani kelapa. Pengelolaan usahatani kelapa masih bersifat tradisional dan terbatasnya modal, maupun kualitas produk yang dihasilkan masih rendah. Sampai saat ini belum banyak berubah sehingga komoditas kelapa yang mempunyai multiguna relatif tidak ada nilai tambahnya. Pangsa pasar ekspor sangat terbuka untuk semua produk kelapa, khususnya produk ikutan seperti bungkil, arang tempurung, sabut kelapa dan *desicated coconut*.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas yang berdampak kepada peningkatan pendapatan petani, adalah dengan pengelolaan input usahatani seperti tenaga kerja, pendapatan, pendidikan, luas lahan dan keikutsertaan dalam kelompok tani secara optimal dan efektif. Usahatani yang berbasis organisasi dan kelompok dalam bentuk komunitas yang aktif dan mandiri akan meningkatkan posisi tawar menawar petani (*bargaining position*). Petani makin kuat dalam menentukan harga produk berupa kelapa butiran maupun kopra (Luntungan *et al.*, 2005). Bentuk basis organisasi perkelapaan Indonesia mempunyai ciri yaitu: orientasi output, orientasi bisnis dan orientasi pengembangan wilayah (Akuba, 2003).

Strategi pengembangan sistem agribisnis kelapa adalah suatu proses fungsi produksi yang akan menghasilkan produktivitas kelapa secara optimal dan efisien, maka strategi itu merupakan keterpaduan dan keberlanjutan kerjasama dari masing-masing subsistem agribisnis (Suprpto, 1998). Pengertian fungsi produksi telah banyak ditulis oleh para ahli ekonomi, salah satunya adalah Nicholson (1999), yang menyatakan bahwa fungsi produksi merupakan suatu proses yang menunjukkan tingkat produksi yang dicapai dalam penggunaan beberapa input faktor dengan jumlah tertentu. Kemudian Bilas (1992), menyatakan bahwa fungsi produksi adalah

hubungan fisik antara jumlah faktor-faktor produksi yang dipakai dengan jumlah produksi yang dihasilkan persatuan waktu. Sedangkan Sudarman dan Alghifari (1992), menyatakan bahwa fungsi produksi adalah suatu persamaan matematis yang menunjukkan hubungan fungsional antar jumlah input dan output. Beattie dan Taylor (1996), secara lebih spesifik mengatakan fungsi produksi adalah sebuah deskripsi matematik atau kuantitatif dari berbagai macam kemungkinan produksi teknis yang dihadapi pengelolaan usahatani. Fungsi produksi pada pola usahatani kelapa dengan tanaman sela dapat meningkatkan pendapatan petani lebih besar dibandingkan dengan usahatani monokultur (Hasni, 2004).

Sebagai gambaran umum kinerja agroindustri kelapa di Indragiri Hilir saat ini sudah menghasilkan berbagai produk kelapa, seperti bungkil kopra pellet, minyak kelapa, minyak goreng, air kelapa, santan kelapa, tepung kelapa, dan bukil inti kelapa. Meskipun produk tersebut masih perlu peningkatan penerapan teknologi agroindustri (Yasin, 1998). Di samping itu juga kelima subsistem agribisnis seperti pengadaan, produksi, pengolahan, pemasaran dan penunjang belum saling terkait satu sama lain sehingga perlu pembenahan secara menyeluruh dan terpadu.

Dalam tulisan ini, pokok bahasan difokuskan kepada keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman pengembangan sistem agribisnis kelapa serta format strategi dan kebijakan pengembangan agribisnis kelapa di Indragiri Hilir.

KINERJA SISTEM AGRIBISNIS KELAPA DI INDRAGIRI HILIR

Kinerja sistem agribisnis merupakan totalitas atau kesatuan kinerja yang terdiri dari subsistem hulu, usahatani, pengolahan hasil, pemasaran, serta jasa penunjang. Secara gamblang, agribisnis didefinisikan sebagai "*the sum total of all operations involved in the manufacture and distribution of farm supplies, production operations on the farm, processing and distribution of*

farm commodities and items made from them". Membangun agribisnis berarti mengintegrasikan pembangunan pertanian, industri dan jasa (Saragih, 2001).

Kinerja Subsistem Agribisnis Hulu

Industri pembibitan kelapa yang dapat menjamin pasokan sumber bibit yang unggul belum ada. Petani masih menggunakan bibit dari kebun sendiri atau pekebun yang lain. Akibatnya tingkat produksi rendah 1,29 ton kopra/ha/tahun, padahal produksi Kelapa Dalam Unggul dapat mencapai 4 ton kopra/ha/tahun (Tenda *et al.*, 1998). Pemakaian pupuk dan obat-obatan masih terbatas padahal input tersebut menjamin keberhasilan agribisnis kelapa. Baik pupuk maupun obat-obatan kendalanya harga masih relatif tinggi. Sebagian besar teknologi yang dihasilkan belum dapat digunakan oleh petani karena tidak tersedianya saprodi dan peralatan dengan mudah dan murah.

Kinerja Subsistem Usahatani Kelapa

Tanaman kelapa rakyat di Indragiri Hilir termasuk komoditas penting mengingat produknya seperti minyak kelapa untuk konsumsi rumah tangga. Pengusahaannya dalam bentuk perkebunan rakyat yang bercirikan (1) hasil usahatani masih bersifat tradisional yaitu berbentuk kelapa butiran dan kopra, (2) produktivitas rendah, (3) modal lemah, (4) teknologi anjuran masih rendah, dan (5) resultante dari faktor-faktor tersebut menyebabkan pendapatan petani berada pada posisi yang tidak mampu mendukung kehidupan dan kesejahteraan secara layak.

Pemilikan lahan usahatani yang sempit dan jarak tanam yang tidak teratur serta belum dilaksanakannya penerapan teknologi anjuran di dalam pengembangan usahatani, sehingga sangat sukar diharapkan perolehan produksi dan pendapatan yang optimal. Dalam kondisi demikian produktivitas lahan usahatani harus dapat ditingkatkan, variasi produk tanaman yang diusahakan dalam satu areal usahatani dituntut untuk lebih beragam. Penanaman

tanaman sela yang dipilih berdasarkan permintaan pasar sehingga kontribusi pendapatannya lebih signifikan. Dengan pe-ngusahaan beberapa jenis tanaman pada usahatani yang dikembangkan tidak saja akan meningkatkan pendapatan tetapi juga memberikan jaminan pendapatan yang lebih pasti, karena apabila harga salah satu produk tanaman turun maka pendapatan usahatani dapat dikompensasi oleh produk lainnya. Hal ini akan mengakibatkan terciptanya ketahanan pendapatan petani kelapa yang lebih kuat dan stabil (Kurian, 1997).

Rekomendasi teknik budidaya kelapa didasarkan pada pencapaian produktivitas dan mutu yang tertinggi dari hasil suatu pengkajian atau riset. Petani sebagai calon pengguna teknologi dianggap tidak memiliki kemampuan untuk memilih teknologi (Sudaryanto *et al.*, 2001, Saragih, 2002). Menurut Tarigans (2005) petani mempunyai tenaga kerja yang tersedia dalam jumlah optimal untuk peningkatan pendapatannya. Rekomendasi seperti ini akan berhasil baik oleh karena petani akan menerima dan terus menggunakan teknologi pilihannya. Pemilihan teknologi sepenuhnya diserahkan kepada petani, sedangkan institusi teknis memberi informasi secara lengkap menyangkut teknologi menunjukkan bahwa rekomendasi teknik budidaya yang didasarkan produktivitas dan kualitas produk.

Menurut Bunch (1991) ada tujuh kriteria untuk memilih suatu teknologi tepat guna yaitu: (1) diakui oleh petani sebagai sesuatu yang berhasil, (2) berkenaan dengan faktor-faktor pembatas produksi, (3) menguntungkan kaum miskin, (4) pasarnya terjamin, (5) aman bagi lingkungan, (6) dapat dikomunikasikan dengan efisien, dan (7) dapat diterapkan secara luas. Keberhasilan pada kriteria pertama tidak hanya diukur dari segi keuntungan, tetapi sekaligus mampu memperkecil resiko kegagalan. Jika kriteria satu sampai dengan lima dapat dipenuhi, hampir dapat dipastikan dapat memenuhi kriteria enam dan tujuh. Oleh karena itu evaluasi keberhasilan alih teknologi pada usahatani kelapa didasarkan pada lima kriteria tersebut.

Kinerja Subsistem Pengolahan Hasil Kelapa

Dari produk kelapa dapat dihasilkan kopra, minyak kelapa, bungkil, kelapa parut (*desiccated coconut*), sabut, tempurung dan karbon, nata de coco, santan, kue kelapa (*coconut cake*), dan virgin coconut oil (VCO). Di samping itu kelapa dapat dijadikan sebagai bahan makanan yang dikonsumsi segar seperti buah segar/kelapa muda. Pengolahan secara tradisional memerlukan waktu yang lama dan membutuhkan tenaga yang banyak. Pada saat ini sudah tersedia alat-alat pengolahan kelapa mekanis, seperti alat parut, alat perlengkapan untuk membuat kerajinan tangan serta alat membuat perlengkapan rumah tangga (*furniture*).

Petani kelapa Indragiri Hilir masih terbatas menghasilkan produk kopra dan sebagian kecil membuat arang tempurung (karbon) serta pembuatan VCO.

Kinerja Subsistem Pemasaran Kelapa

Di Propinsi Riau dan Kabupaten Indragiri Hilir rantai pemasaran kopra yang terbanyak (70%) adalah petani ke pedagang desa dan pedagang desa ke pedagang kabupaten serta dari pedagang kabupaten ke pedagang propinsi. Sedangkan untuk kelapa butiran, pedagang kabupaten langsung membeli ke lokasi petani. Hanya sebagian yang melalui pedagang desa. Adapun bagian harga yang diterima petani berkisar 60-65% dari harga konsumen (Luntungan *et al.*, 2005).

Menurut APPC (2004). Jenis produk kelapa yang banyak diekspor di tingkat dunia adalah minyak kelapa, bungkil dan *desiccated coconut* serta sabut. Untuk Indonesia posisi ekspor produk kelapa yang besar dibandingkan ekspor dunia adalah bungkil (31,26%), kopra (20,03%), minyak kelapa (18,28%) dan *desiccated coconut* (13,66%). Perkembangan Ekspor berbagai produk kelapa umumnya mengalami peningkatan, kecuali serat sabut. Secara keseluruhan pada tahun 2003 hasil ekspor produk-produk kelapa mencapai US \$ 2121,6 juta terutama berasal dari Crude Coconut Oil (CCO) sebesar US \$ 153,6 juta dan *Desiccated Coconut* (DC) sebesar US \$ 23,7 juta. Negara

tujuan utama ekspor adalah Amerika Serikat, Masyarakat Eropa (EU), Belanda, Jerman, Inggris dan Korea Selatan.

Permintaan global terhadap produk-produk kelapa meningkat cukup signifikan karena laju pertumbuhan penduduk dunia sebesar 1,3%/tahun. Dalam lima tahun sampai sepuluh tahun kedepan diperkirakan akan terjadi peningkatan permintaan terhadap *Desiccated Coconut* 9%/tahun, kelapa segar 5%/tahun, 45% karbon aktif dan 5% kelapa segar.

Kinerja Subsistem Kelembagaan

Pendidikan dan pelatihan belum banyak dilakukan, demikian pula penyuluhan.

Investasi usahatani kelapa cukup besar, seharusnya kelembagaan kredit seperti perbankan dapat membiayai. Hasil-hasil penelitian berupa komponen dan paket teknologi serta kebijakan yang dihasilkan lembaga penelitian sudah banyak dihasilkan namun belum banyak yang diserap petani. Pada tahun 2006 telah dimulai pelatihan pembuatan VCO kepada anggota kelompok tani di Sei Ara, Kabupaten Indragiri Hilir.

Gelar teknologi dan bimbingan langsung kepada petani kelapa di Riau melalui kegiatan COGENT dengan model pembinaan *community base organization* (CBO) dapat dijadikan media untuk memotivasi dan peningkatan pengetahuan petani. Di daerah pasang surut desa Sei Ara, Kabupaten Indragiri Hilir kegiatan gelar teknologi berdampak positif terhadap peningkatan produktivitas dari rata-rata 50 butir kelapa/pohon/tahun menjadi 65 butir/pohon/tahun, dalam waktu 2 tahun (Luntungan *et al.*, 2005).

KEUNGGULAN, KELEMAHAN, PELUANG DAN ANCAMAN AGRIBISNIS KELAPA DI INDRAGIRI HILIR

Dari keragaan sistem agribisnis kelapa di Indragiri Hilir terdapat indikasi perubahan yang merupakan fenomena dari produksi, konsumsi, perdagangan, teknologi dan kelembagaan berupa: (1) turunnya pangsa pasar ekspor

produk kelapa, (2) permintaan produk kelapa makin bertambah, (3) meningkatnya konsumsi kelapa butiran dan kelapa segar domestik, (4) perubahan teknologi pemanfaatan produk kelapa, dan (5) penurunan areal produksi di beberapa sentra kelapa ke tanaman kelapa sawit. Fenomena-fenomena yang terjadi merupakan resultante dari keunggulan, kelemahan, peluang, dan ancaman pada simpul-simpul sistem agribisnis kelapa di Indragiri Hilir.

Industri Bibit, dan Peralatan

Adanya rekomendasi pemupukan dan varietas unggul serta rekayasa alat dan mesin pengolahan sabut merupakan keunggulan di dalam pengembangan perkelapaan. Dampak penyuluhan dan pendidikan, keberadaan industri pupuk dengan distribusinya serta perbaikan kualitas dan diversifikasi produk merupakan peluang. Demikian pula masih sedikitnya petani menggunakan bibit unggul, belum adanya kontinuitas pemakaian pupuk dan masih terbatasnya industri alat yang khusus merupakan kelemahan. Sedangkan rendahnya produktivitas, tingginya harga pupuk dan obat-obatan serta terlambatnya berkembang industri alat dan mesin merupakan ancaman.

Pertanian Primer Kelapa

Ketersediaan sumberdaya lahan dan iklim yang sesuai serta ketersediaan tenaga kerja dan teknologi begitu juga pangsa pasar, menjadi keunggulan untuk peningkatan produksi kelapa persatuan luas pengelolaan. Sedangkan penurunan areal pertanaman dan produksi serta serangan penyakit busuk pucuk dan hama penggerek daun (*Oryctes*) di beberapa lokasi pertanaman kelapa menjadi kelemahan. Meningkatnya konsumsi dalam negeri maupun permintaan global merupakan peluang produksi primer kelapa, sehingga kondisi ini akan memungkinkan adanya suatu kecenderungan kenaikan harga produk akibat pertambahan permintaan di pasar lokal maupun global. Namun perlu diperhatikan adanya kenaikan pangsa pasar ekspor kelapa negara-negara

pesaing seperti Filipina, tentunya ini merupakan ancaman bagi Indonesia maupun Indragiri Hilir.

Pengolahan Hasil dan Pasca Panen Kelapa

Adanya produk kelapa yang sudah berkembang seperti minyak murni (*Virgin Coconut Oil*), *desiccated coconut* (DC), *coconut fiber* (CF), *activated carbon* (AC), dan *coconut cream* (CC). Yang sudah masuk di pasar Internasional menjadi keunggulan bagi subsistem pengolahan hasil. Selanjutnya standar kualitas, kebersihan, kemurnian, dan keutuhan yang rendah karena kurangnya pembinaan petani, peralatan dan ketersediaan sarana menjadi faktor kelemahan. Permintaan pasar produk kelapa terus meningkat dan produk-produk turunannya seperti DC, CC, dan VCO adalah peluang berkembangnya industri pengolahan hasil.

Ancaman manipulasi kualitas sangat sering terjadi, sehingga perlu pengawasan yang efektif agar tidak sering mengalami klaim ekspor.

Pemasaran dan Perdagangan Kelapa

Kelapa sebagai komoditas pasar terbuka merupakan keunggulan dalam pemasaran, begitu juga pangsa pasar kelapa Indonesia yang besar di dunia serta jaringan pasar pada semua negara pengimpor produk kelapa. Kelemahan pada subsistem pemasaran kelapa terlihat dari beberapa indikator seperti; (a) informasi pasar dan transparansi pembentukan harga, (b) promosi produk yang lemah, dan (c) struktur pasar yang oligopoli. Sedangkan permintaan dan diversifikasi produk sesuai dengan selera konsumen seperti arang aktif, serat sabut, dan sebagainya merupakan peluang pemasaran. Adapun ancaman terhadap pemasaran dan perdagangan produk kelapa adalah kebijakan tarif dan pajak ekspor.

Kelembagaan dan Jasa Penunjang

Pembelajaran dan pengenalan organisasi yang diperoleh dalam kelembagaan kelompok tani adalah keunggulan. Kinerja dari kelembagaan yang pernah ada yang didirikan dan dibina pemerintah merupakan kelemahan.

Diperkenalkannya organisasi berbasis petani kelapa seperti Community Based Organization (CBO) yang telah tiga tahun dibina Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan bersama Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP Riau) di Kabupaten Indragiri Hilir merupakan peluang dalam subsistem kelembagaan.

Ancaman terhadap kelembagaan dan jasa penunjang adalah Globalisasi dan konglomerasi yang tidak terkendali .

FORMULASI STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA

Strategi dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian tindakan yang ditujukan untuk mencapai sasaran jangka panjang. Berdasarkan kajian dan penelitian yang sudah dilakukan, maka strategi pengembangan sistem agribisnis kelapa untuk meningkatkan pendapatan petani harus dilakukan melalui formulasi efisiensi dan integrasi simpul-simpul pada setiap subsistem agribisnis.

Strategi pada Subsistem Hulu

Petani pada saat ini umumnya tidak menggunakan varietas unggul karena tidak tersedia dilokasi. Dengan *Stock seed* yang ada,serta tersedianya tenaga ahli dan teknis memungkinkan industri bibit dapat berkembang secara operasional. Secara ekonomis tiap tahun dibutuhkan bibit unggul di Propinsi Riau lebih kurang 1,35 juta bibit dengan volume usaha 3 milyar rupiah. Ketergantungan petani kepada agro input yang kurang efisien telah terjadi, suatu pemecahan adalah melalui industri "*bleeding*" pupuk, penggunaan pupuk organik (*biofertilizer*), substitusi obat kimia dengan industri pestisida nabati (*biopestisida*). Rendahnya pendapatan karena kecilnya nilai tambah, strateginya melalui industri alat dan mesin pertanian dengan jaringan distribusinya, konsep ini sangat strategis ke depan .

Strategi pada Subsistem Produksi

Strategi pada bidang produksi meliputi (1) penumbuhan pusat agribisnis kelapa, (2)

pemakaian bibit unggul, (3) pengendalian hama dan penyakit, (4) pengelolaan tanaman secara terpadu, dan (5) integrasi tanaman kelapa dan ternak serta ikan. Penumbuhan pusat agribisnis kelapa mengacu kepada kaidah keuntungan komparatif dan keuntungan bersaing, dalam arti kelapa harus dikembangkan pada daerah-daerah yang amat sangat sesuai, sangat sesuai dan sesuai.

Teknologi budidaya kelapa dapat digolongkan atas teknologi input luar tinggi dan input luar rendah (Coen, *et al.*, 1999). Dengan teknologi input luar rendah, maka biaya produksi akan lebih rendah, penebangan hutan akan terhindar, kesuburan tanah tetap terjaga. Dalam upaya peningkatan efisiensi dan produktivitas kelapa terutama di sentra produksi, penggunaan varietas unggul, penyediaan bibit unggul yang cukup serta percontohan (*demplot*) perlu dilaksanakan dengan optimal dan berkelanjutan. Hama dan Penyakit yang bisa merugikan petani kelapa seperti penyakit busuk pucuk dan hama penggerek daun dapat diatasi. Balai Penelitian Kelapa dan Palma (Balitka) di Manado, telah merekomendasikan paket penanggulangan dan strateginya melalui program penanggulangan hama dan penyakit terpadu.

Strategi pada Subsistem Pengolahan Hasil

Strategi mencakup perbaikan mutu dan kualitas serta diversifikasi produk. Standar mutu dan kualitas produk kelapa yang masih didominasi industri primer seperti minyak kelapa, arang tempurung, dan sabut kelapa dijaga dan dipertahankan. Standar ini dicirikan atas kadar air, warna, bau dan lainnya. Strateginya komponen dari standar ini dipertahankan dan menjadi lebih baik melalui tindakan-tindakan agronomis dan pasca panen. Menurut Nurjanah (1996), diversifikasi produk dapat merubah permintaan menjadi lebih elastis untuk meningkatkan daya serap pasar.

Strategi pada Subsistem Pemasaran Kelapa

Dari hasil kajian saluran tataniaga kelapa di Indragiri Hilir mempunyai data yang bervariasi antara jenis produk. Untuk penjualan kelapa

butiran, harga yang diterima petani 60-65%, sedangkan kopra bisa mencapai 70-75%, dan pada penjualan gula merah penerimaan petani bisa sampai 75-80%. Sistem agribisnis penjualan kopra dan gula merah lebih baik. Sebaliknya pada penjualan kelapa butiran ketergantungan petani kepada pedagang pengumpul (pemodal) sangat besar sehingga berdampak terjadinya "contract farming" secara tersembunyi. Strateginya adalah memperbaiki simpul-simpul agribisnis terutama pada penjualan kelapa butiran. Kurangnya informasi pasar ditandai oleh lemahnya integrasi harga ditingkat pedagang maupun eksportir dengan petani. Strateginya peningkatan intensitas informasi pasar melalui media yang dapat menjangkau petani.

Strategi pada Subsistem Kelembagaan Petani

Pemberdayaan petani secara individu dan kelompok harus ditumbuhkan, lembaga CBO (community based organization) dan Kelembagaan Usaha Agribisnis Terpadu secepatnya didorong untuk dikembangkan. Kelembagaan lain yang sudah ada bersama pemerintah daerah dapat mendorong untuk bertumbuh. Peran dari APCC (Asian and Pacific Coconut Community) Indonesia menjadi anggotanya seyogyanya ikut berperan dalam pembinaan petani kelapa. Keberadaan Koperasi Unit Desa di masyarakat perkelapaan sangat strategis, baik sebagai organisasi pemasaran maupun organisasi pembiayaan.

KEBIJAKAN PENDUKUNG OPERASIONAL STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KELAPA

Kebijakan Operasional Subsistem Hulu

Rendahnya pemakaian bibit berkualitas/bermutu, kebijakan operasionalnya adalah berdirinya industri pembibitan kelapa di sentra-produksi, pemerintah menyiapkan fasilitas berupa; (1) menyiapkan semua perangkat lunak yang diperlukan seperti Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 38/Permentan/OT.140/8/2006 tentang Pemasukan

dan Pengeluaran Benih, Undang-Undang Budidaya No. 12, Undang-Undang Perkebunan No.18, Perda tentang Perizinan, dan lain-lain, (2) perangkat kerasnya berupa: akses ke *stock seed*, sumberdaya manusia, permodalan, keamanan dan lainnya. Kebijakan Badan Litbang Pertanian membentuk UPBS (Unit Pengolahan Benih Sumber) dan UKT (Unit Komersialisasi Teknologi) untuk mendukung kegiatan dapat dijadikan rintisan. Pengembangan industri alat dan mesin dapat dilakukan dengan penajaman dari industri mesin dan logam yang ada. Efisiensi penggunaan pupuk melalui industri pupuk tablet (*slow release*) serta pupuk organik.

Di Indragiri Hilir masih terbatas ketersediaan pupuk organik, oleh karena itu perlu didorong berdirinya industri kompos.

Kebijakan Operasional Subsistem Produksi

Kebijakan operasional yang mendukung pertumbuhan pusat agribisnis kelapa, salah satu adalah terkait dengan input luar rendah yaitu penggunaan pupuk organik, pestisida nabati dan penggunaan penutup tanah (*cover crop*). Demikian pula untuk mendorong pemakaian bibit unggul adalah: berdirinya industri bibit, pengemasan dan pelabelan, harga bibit yang terjangkau dan mencegah beredarnya bibit palsu.

Kebijakan operasional untuk pengendalian hama dan penyakit adalah menerapkan paket pengendalian terpadu yang dapat menekan intensitas serangan. Integrasi tanaman kelapa dan ternak merupakan bagian dari subsistem produksi untuk mengurangi tingkat resiko penurunan produksi kelapa.

Kebijakan Operasional Subsistem Pengolahan Hasil

Kualitas hasil olahan merupakan tuntutan kondisi pasar. Oleh karena itu supaya produk kelapa Indonesia atau Indragiri Hilir mampu bersaing di pasar internasional perlu diterapkan standar ISO 9000 tau ISO 14000. Melalui kelembagaan petani di pedesaan seperti KUD dapat difungsikan untuk peningkatan kualitas hasil olahan. Upaya yang perlu dilakukan oleh

pemerintah adalah mendorong dan memfasilitasi pendirian industri pengolahan dan sosialisasinya.

Kebijakan Operasional Subsistem Pemasaran Kelapa

Untuk efisiensi pemasaran, kebijakan operasionalnya adalah menekan biaya tataniaga, pencabutan beberapa Perda tentang ekspor produk kelapa yang memberatkan petani, penurunan pajak ekspor dan lainnya. Penguatan posisi tawar petani dilakukan melalui peningkatan informasi pasar. Promosi produk sebagai ajang peningkatan permintaan produk kelapa untuk konsumsi domestik dan ekspor. Kebijakan operasional melalui pendekatan dan pengenalan produk kelapa yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Promosi pasar untuk ekspor dilakukan dengan mendorong intensitas usaha-usaha APCC (Asian and Pacific Coconut Community) dan promosi melalui Badan Pengembangan Ekspor serta kedutaan besar Indonesia.

Kebijakan Operasional Subsistem Kelembagaan

Keberadaan koperasi di masyarakat perkelapaan adalah sangat strategis baik sebagai organisasi pemasaran maupun organisasi pembiayaan. Kebijakan operasionalnya seperti yang diusulkan Adnyana (2005) pada padi, dimungkinkan dapat pula diaplikasikan pada kelapa yaitu sistem agribisnis koperasi terpadu atau Integrated Corporate Agribusiness System (ICAS). Bentuk kelembagaan ini adalah petani melakukan konsolidasi manajemen usaha pada komponen lahan yang memenuhi skala usaha, untuk kelapa adalah skala KIMBUN, konsolidasi manajemen dituangkan dalam bentuk kelembagaan agribisnis seperti CBO, kelompok usaha tersebut berbentuk korporasi, asosiasi atau koperasi berbadan hukum, diterapkannya manajemen korporasi dalam menjalankan sistem usaha agribisnis dan pengembangan kemitraan. Pada kemitraan terpadu dapat dilakukan petani sebagai plasma bermitra dengan inti (swasta, eksportir, prosesor) melalui korporasi yang

mereka bentuk, korporasi berdiri sendiri dan pemerintah sebagai penjamin. Keterkaitan vertikal dan horizontal pada penguatan kelembagaan petani dapat berfungsi apabila ada fungsi pembelajaran, fungsi produksi dan fungsi kerjasama (Heru dan Suwandi, 2003)

Kebijakan melalui Diversifikasi Vertikal untuk Peningkatan Pendapatan

Kebijakan melalui diversifikasi produk kelapa untuk peningkatan pendapatan petani kelapa melalui diversifikasi vertikal yang artinya menganekaragamkan produk secara efisien disertai peningkatan mutu melalui pengolahan terpadu, yang pada akhirnya menghasilkan produk yang mempunyai nilai tambah. Sehingga lebih kompetitif dan mampu memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Kegiatan Diversifikasi vertikal diuraikan sebagai berikut:

Minyak kelapa

Pembuatan minyak kelapa yang dapat dikembangkan di pedesaan seperti minyak klentik yang cara pembuatannya dengan memarut daging kelapa, hasil parutan diekstraksi dengan air, kemudian dikempa sehingga menghasilkan santan, yang selanjutnya dipanaskan untuk memperoleh minyak. Pengolahan minyak klentik dengan perbandingan parutan kelapa dengan air 1:2 dengan suhu air pengestrak 40°C menghasilkan rendemen minyak 38,8 % dengankadar air, FFA, aroma dan warna memenuhi Standar industri Indonesia untuk minyak kelapa (Suhirman *et. al.*, 1992). Pembuatan minyak kelapa secara fermentasi terhadap santan kelapa cukup sederhana dan mampu dikerjakan petani secara industri kecil. Teknologi pengolahan ini telah tersedia, dimana kelebihan minyak yang dihasilkan adalah warna lebih baik, bau tidak menyengat dan diperoleh hasil samping glendo yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan berprotein tinggi (Anggraeni dan Dhalimi, 1998).

Nata de coco

Nata de coco mula-mula dikenal di Filipina yaitu produk olahan yang terbuat dari air kelapa

dengan bantuan mikro-organisme yang terkenal sangat baik untuk diet makanan berserat di Indonesia "*nata de coco*" telah berkembang sebagai home industry dimana teknologi pengolahannya baik dari air maupun nira kelapa telah tersedia.

Kecap nira kelapa

Kecap merupakan produk khas Indonesia yang memiliki pasar di beberapa negara permintaan meningkat rata-rata 5% setiap tahun. Kecap nira kelapa merupakan produk alternatif dalam mengurangi pemakaian gula, dengan rasa dan aroma yang khas berpeluang untuk terbentuknya pasar tersendiri. Teknologi pengolahan kecap nira kelapa yang memenuhi standar pasar telah tersedia (Tarigans dan Mahmud, 1997).

Arang tempurung dan serat sabut

Pengolahan arang tempurung sangat potensial di Indragiri-Hilir karena bahan tersebut sangat banyak tersedia di lapangan. Pemanfaatan sabut kelapa untuk bahan kerajinan tangan juga berpeluang untuk menambah pendapatan petani. Pengolahan arang tempurung menggunakan drum yang dirancang khusus dengan lama pembakaran 2 jam dan pendinginan 2 jam menghasilkan arang dengan rendemen 29,3%, kadar abu 0,94% dan kadar air 3,1%. Arang tempurung masih dapat diolah lebih lanjut menjadi arang aktif dimana teknologi pengolahannya sudah tersedia dan siap pakai.

Serat sabut adalah bagian dari sabut yang telah dipisahkan dari debu sabut dengan alat dekotikator (pengolahan kering) atau penyeratan secara biologis melalui perendaman (pengolahan basah). Rendemen serat sabut sekitar 30%. Serat sabut dipakai untuk pembuatan matras, tali, jok mobil, genteng dan karpet. Teknologi anjuran untuk pengolahan serat sabut ini telah tersedia baik untuk skala industri kecil maupun industri besar.

Minyak kelapa murni (Virgin Coconut Oil)

Minyak kelapa murni diperoleh dari daging kelapa segar (non kopra) dengan pemanasan

minimal serta tanpa penambahan bahan kimia. Teknologi pengolahan minyak kelapa murni yang dihasilkan oleh BB-Pascapanen Pertanian memiliki beberapa keunggulan yaitu (1) Waktu proses lebih singkat, 3 jam, (2) Penggunaan panas minimal, (3) Tanpa pemurnian Kimiawi, (4) Kandungan asam lemak tinggi (48-50%) dan (5) Kadar FFA 0,1%. (bb-pascapanen@litbang.deptan.go.id. 2007). Produk VCO ini dapat dihasilkan petani kelapa di pedesaan.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Sejalan dengan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan beberapa hal penting dan implikasi terhadap kebijakan sistem agribisnis kelapa, khususnya strategi pengembangan produk kelapa dalam upaya peningkatan pendapatan petani.

Kesimpulan

1. Sistem dan usaha agribisnis kelapa belum berkembang secara optimal dan kinerja antar simpul-simpul agribisnis belum terintegrasi. Sistem dan usaha agribisnis kelapa yang prospektif berkinerja lebih baik, dapat dikembangkan atas keunggulan dan peluang pada setiap simpul-simpul serta didukung oleh kebijakan untuk peningkatan pendapatan petani dan daya saing.
2. Strategi pemberdayaan industri hulu adalah pengembangan industri pengadaan bibit dan penajaman industri mesin, serta penajaman industri kimia (*bio-fertilizer*) yang ramah lingkungan.
3. Strategi bidang produksi adalah pengembangan pusat pertumbuhan agribisnis, pengalihan teknologi input luar tinggi ke input luar rendah, pemakaian varietas unggul, pengendalian hama dan penyakit, pengelolaan tanaman terpadu (PTT), dan integrasi kelapa dan ternak.
4. Strategi pengolahan hasil adalah perbaikan mutu kelapa melalui aktivitas budidaya

dan pasca panen. Diversifikasi produk melalui pengolahan produk jadi.

5. Strategi pemasaran adalah peningkatan efisiensi melalui perbaikan pola pemasaran dan pengurangan biaya tambahan, penguatan posisi tawar petani, promosi produk dan mencari peluang pasar baru.
6. Strategi kelembagaan dan jasa penunjang adalah melalui kelembagaan pasar input dan output serta permodalan dalam peningkatan pendapatan petani. Globalisasi merupakan ancaman bagi petani karena mereka tidak dipersiapkan, bahkan terkon-disikan secara individual untuk berhadapan dengan konglomerasi.

Implikasi Kebijakan

1. Peningkatan peranan Indonesia di kancah perkelapaan dunia diperlukan perbaikan sinergisme simpul-simpul agribisnis kelapa. Simpul prioritas adalah biaya tetap pada jangka pendek (*short run variable cost*), biaya tetap jangka panjang (*long run cost*) dan "external cost".
2. Upaya efisiensi produksi tetap dilaksanakan, selain itu peningkatan pendapatan petani kelapa juga dapat diupayakan dengan melibatkan petani dalam simpul-simpul agribisnis yang menghasilkan nilai tambah.
3. Perluasan areal tetap diupayakan ke daerah yang mempunyai kesesuaian ekologis dan mempunyai keuntungan komparatif,
4. Simpul terlemah dalam sistem agribisnis kelapa adalah penggunaan varietas unggul, hanya sekitar 15% petani kelapa yang menggunakan bibit unggul. Guna mempercepat penggunaan varietas unggul, segera dibangun industri pembibitan dan penangkar, terutama di sentra produksi kelapa.
5. Sosialisasi dan peningkatan pengetahuan teknis petani tentang penggunaan input alternatif perlu diupayakan.
6. Ketersediaan teknologi dan alih teknologi menjadi tanggung jawab pemerintah. Oleh

karena itu perlu adanya kebijakan yang memberi peluang dan peranan Lembaga penelitian sebagai penghasil teknologi dan Lembaga penyuluhan sebagai penyampai inovasi dan motivator teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, M.O. 2005. Lintasan dan Marka Jalan Menuju Ketahanan Pangan Terlanjutkan Dalam Rangka Perdagangan Bebas. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor. Indonesia. 35 hlm.
- Anggraini dan A. Dhalimi. 1998. Pembuatan minyak kelapa secara fermentasi di Daerah pasang surut. Bulletin. Littri (5) : 54-56.
- Asian and Pacific Coconut Community (APCC). 2004. Coconut Statistical Year Book. Kuningan, Jakarta. 291 hlm.
- Akuba Rusthamrin. 2003. Visi kelembagaan perkelapaan Indonesia di era otonomi Daerah, Proseding Konfrensi Kelapa V, Tembilahan, Oktober 2002. Hlm 133-136.
- Board Riau Province 2005. Profil of invesment Project Riau Province. Hlm 97 – 104.
- Bunch, R. 1991. Dua Tongkol Jagung. Pedoman Pengembangan Pertanian Berpangkal pada rakyat. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.309 hlm.
- Beattie, B. R., and C. R. Taylor. 1996 . Ekonomi Produksi. Penerbit Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Bilas, R. 1992. Teori Mikro Ekonomi. Penerbit Erlangga Jakarta.
- Coen R, B. Haverkort dan Ann Waters Bayer. 1999. Pertanian Masa Depan (terjemahan Y. Sukoco S.S). Kanisius, Yogyakarta. Hlm 7-9.
- Hasni, H. 2004. Evaluasi Pola Pemanfaatan Sumber Daya Lahan di Antara Kelapa Dengan Tanaman Sela, Berdasarkan Kajian Aspek Sosek dan Konservasi Lahan, Disertasi Doktor, Sekolah Pasca Sarjana IPB 2002.192 pp.
- Heru Salam dan I.Suwandi, 2003. Penguatan Kelembagaan petani Kelapa melalui

- penguasaan teknologi dalam rangka pengembangan agroindustri. Prosiding Konferensi Kelapa V, Tembilahan Okt 2002. Hlm 101-105
- Kurian, TM. 1997. Multistroyed cropping in coconut garden of Kerala. *Indian Coconut J.*10 (3) : 7 -8 .
- Luntungan. H.T., Effendi. D, Supriadi. H. dan Damanik, S. 2005. Laporan Kegiatan Peningkatan Pendapatan Petani Kelapa di Riau.
- Nicholson, W. 1999. Teori Ekonomi Mikro Prinsip Dasar dan Pengembangannya. Radja Grefindo Persada. Jakarta.
- Nurjanah, N. 1996. Diversifikasi hasil lada. Monografi Tanaman Lada. Balitro. Bogor. Hlm 222-225.
- Pranowo, D. dan H.T. Luntungan. 1993. Penampilan produksi beberapa Tipe kelapa lahan pasang surut Pulau Rimau. PT Sumatera Candi Kencana. Prosiding Konferensi Nasional Kelapa III, Buku IV. Hlm 541 - 547.
- Saragih, B.2001. Membangun Sistem Agribisnis. Suara dari Bogor. Yayasan USESE, Pustaka Wirausaha Muda. Edisi kedua. Bogor. 206 hlm.
- Saragih, B. 2002. Penerapan teknologi tepat guna dalam pengembangan system agribisnis kerakyatan dan berkelanjutan. Analisis kebijaksanaan pendekatan pembangunan dan kebijaksanaan Pengembangan Agribisnis. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian. Monograf 22 : 8 hlm.
- Sudarman, A. dan Alghifari. 1992. Ekonomi Mikro. BPFE. Yogyakarta.
- Sudaryanto T., I.W. Eusastra, E. Jamal dan Amirudin Syam, 2001. Pengembangan teknologi pertanian berbasis agribisnis. Seminar Nasional Pengembangan Teknologi Pertanian, tanggal 30-31 Oktober 2001 di Mataram. 11 hal.
- Suhirman, S., T. Marwati dan T.H. Savitri. 1992. Perbaikan cara pembuatan minyak klentik. *Medkom. Littantri* (10) : 65 -68.
- Suprpto, A. 1998. Prospek pengembangan agribisnis kelapa dalam era globalisasi. Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung, tgl 21-23 April 1998. Hlm 77 -98.
- Tarigans, D.D. dan Z. Mahmud. 1997. Diversifikasi usahatani kelapa berwawasan agribisnis. Prosiding Temu Usaha Perkelapaan Nasional Manado, 6-8 Januari 1997.
- Tarigans, D.D. 2005. Diversifikasi usahatani kelapa sebagai upaya untuk peningkatan pendapatan petani. *Perspektif Review Penelitian Tanaman Industri* 4(2) : 71-78.
- Tenda, E.T., Miftahorrahman, H.G. Lengkey. 1998. Stabilitas produksi kelapa hibrida KHINA dan tetuanya. Prosiding Seminar Regional Hasil Penelitian Kelapa dan Palma lain, Februari 1998. Manado.
- Yasin, A.Z. Fachri. 1998. ASPEC Social Ekonomi kelapa di Propinsi Riau. Prosiding Konperensi Nasional Kelapa IV. Bandar Lampung, 21-23 April 1998. Hlm 421-434.